

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kegiatan yang penting dan sangat di butuhkan dalam menunjang usaha pembangunan. Sikap dan semangat membangun akan lebih mantap dan efektif jika ditanamkan melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Sebab, melalui pendidikan akan terbentuk manusia-manusia cerdas dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menyangkut berbagai aspek kepribadian manusia, baik aspek intelektual atau kognitif, dalam usaha mencerdaskan anak maupun aspek afektif, moral, dan religius. Melalui pendidikan, anak berkembang menjadi matang sehingga mampu menyesuaikan diri dengan dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan juga merupakan usaha untuk membawa anak mencapai penyesuaian diri yang memadai. Akan tetapi, penyesuaian tersebut dapat saja terjadi berupa penyesuaian yang memadai (*well-adjusted*) ataupun penyesuaian diri yang salah (*mal-adjusted*).¹

Di dalam sekolah, semua guru adalah pembimbing bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi juga mendampingi mereka dalam meraih keberhasilan pendidikan. Dalam menjalani setiap aktivitas dalam belajar mengajar ini tugas guru adalah juga memberikan bimbingan

¹Nurmasyithah Syamaun, *dampak pola asuh orang tua & guru terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa*, (jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 13.

kepada anak didiknya. Akan tetapi, anak didik juga membutuhkan bimbingan secara khusus, terutama ketika menghadapi persoalan yang terkait dengan kepribadian, agar dapat menyelesaikan persoalannya dengan baik.² Salah satunya yaitu mengenai masalah tentang perilaku agresif.

Agresif merupakan perilaku menuntut, memiliki, dan sangat menguasai, yang dicirikan merentang diri yang ringan sampai yang berat. Perilaku ini merupakan perilaku kecemasan dan ketegangan dalam diri anak. Gejala perilaku agresif juga merupakan salah satu ekspresi dari keadaan ketidakmatangan seseorang.³ Agresif verbal itu seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat, sedangkan untuk perilaku agresif non verbal atau bersifat fisik langsung seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, ataupun menjambak. Untuk mengatasi perilaku tersebut maka peran guru BK sangatlah penting di sekolah.

Perilaku agresif pada anak kurang berprestasi memiliki kecenderungan dua perilaku dasar, yaitu menarik diri dan agresif. Kecenderungan pola perilaku dasar agresif ini juga mesti mendapat perhatian, di samping berbagai upaya untuk meningkatkan prestasi anak. Jangan sampai pola perilaku dasar yang hanya berupa kecenderungan ini berkembang dan menjadi karakter yang menetap pada diri anak.

Perilaku agresif secara psikologi berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Perilaku agresif merupakan bagian dari

²Akmal Muhaimin Azzeh, *Bimbingan & Konseling Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 9-10.

³Andic Ronaldo, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Smkn Palangka Raya*, (Jurnal Konseling Gusgijang Vol. 1 No. 2 Tahun 215 ISSN 2460-1187). hlm. 1.

tahapan perkembangan hingga anak usia 7 tahun dan sering kali menimbulkan masalah, baik di rumah maupun di sekolah. Perilaku ini sangat jarang ditemukan pada anak yang berusia di bawah 2 tahun. Setelah melewati usia 7 tahun, diharapkan anak sudah lebih mampu mengendalikan diri untuk tidak menyelesaikan masalah melalui perilaku agresif. Akan tetapi, jika perilaku agresif ini bersifat menetap, maka ada indikasi anak mengalami gangguan psikologis.

Perilaku agresif yang merupakan bagian dari perilaku antisosial di atas tampaknya memang sangat jarang dilakukan anak pada usia sekolah. Namun, orang tua dan guru harus selalu jeli mengamati perilaku anak atau anak didiknya. Dengan demikian, ketika ada perilaku anak yang tidak wajar dapat diketahui dan ditangani sedini mungkin. Dampak utama dari perilaku agresif pada anak adalah ia menjadi tidak mampu berteman dan bermain dengan anak-anak lain. Keadaan ini menciptakan lingkaran setan. Makin anak tidak diterima oleh teman-temannya, makin menjadilah perilaku agresif yang ditampilkannya, penyebab perilaku agresif diindikasikan oleh empat faktor utama, yaitu gangguan biologis dan penyakit, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh budaya negatif.⁴

Pada umumnya, setiap anak mempunyai dorongan agresif. Dorongan agresif ini timbul sejak kecil dan muncul pada perbuatan-perbuatan, seperti mendorong teman sampai jatuh, mencakar kalau tidak diberi kue yang dimintanya, dan sebagainya. Sementara itu, pada orang tua, atau orang dewasa, agresi ini timbul dalam bentuk perbuatan berkelahi, berdebat,

⁴Abiyu Mifzal, *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Kurang Berprestasi*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 80-83.

berperang, dan sebagainya. Agresi yang berlebihan banyak didapatkan pada anak yang orang tuanya bersifat terlalu memanjakan, terlalu melindungi, atau terlalu bersifat kuasa serta penolakan orang tua. Misalnya hukuman manadi seperti, memukul dan kurang berhasilnya memberikan pengertian kepada anak mengenai tingkah laku yang tidak dapat dibenarkan.

Selama pertumbuhannya, anak-anak itu memiliki kecenderungan yang wajar untuk berusaha menekan watak agresif mereka sedikit demi sedikit, kecuali bila orang tua mereka justru mendorongnya ke arah itu. Dalam hal ini, jelaslah bahwa sedikit sekali hubungan antara alat mainan dengan pengaruhnya terhadap perkembangan watak yang agresif pada kepribadian seorang anak. Ada 2 macam sebab yang mempengaruhi sikap agresif pada anak. *Pertama*, tingkah laku agresif yang dilakukan untuk menyerang atau melawan orang lain. Jenis tingkah laku agresif ini biasanya ditandai dengan kemarahan atau keinginan untuk menyakiti. *Kedua*, tingkah laku agresif yang dilakukan sebagai sikap mempertahankan diri terhadap kesenangan dari luar. Tingkah laku untuk mempertahankan diri atau menyangkal, atau tingkah laku yang ditirunya dari orang-orang disekitarnya. Ada kalanya anak berperilaku agresif hanya mencoba-coba sampai mana kemampuan seseorang untuk mengetahui siapakah yang paling hebat diantara teman-temannya. Jadi, agresivitas yang diperhatikan ini hanya didasarkan atas keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu dan keinginan jahil saja, tidak ada faktor kemarahan sedikitpun. Sekalipun demikian, penanganan orang tua tetap dibutuhkan untuk mengatasi keadaan seperti ini.

Pada masa usia menjelang dewasa, sifat agresivitas menjadi meningkat, namun anak-anak muda yang berpendidikan baik yang mencari jalan penyalurannya yang baik pula, melalui kegiatan-kegiatan, misalnya olahraga. Memang tidak mudah membesarkan dan mendidik anak. Sejak awal, orang tua harus menanamkan disiplin dasar dengan cara yang tegas, tetapi lembut agar tercapai hubungan antar manusia yang hangat sifatnya.⁵ Perasaan cemas tentang prospek melakukan tindakan agresif juga menghambat agresivitas. Orang tua mungkin merasa cemas dalam tingkat yang berbeda-beda, bergantung pada upaya penahanan diri yang sudah mereka kuasai. Tak semua orang punya jumlah *aggression anxiety* (kecemasan agresi) yang sama. Wanita punya lebih banyak daripada pria. Anak yang dibesarkan keluarga berpendapatan menengah keatas cenderung lebih banyak memilikinya ketimbang anak yang dibesarkan dalam keluarga berpendapatan rendah.⁶

Salah satu teknik mereduksi agresif adalah belajar mengontrol sendiri perilaku agresifnya. Sebagaimana orang belajar kapan agresif di perbolehkan, mereka juga harus belajar kapan mencegah atau menahan agresif. Banyak faktor yang mempengaruhi pencegahan agresif.⁷ Untuk mengatasi perilaku tersebut maka upaya guru Bimbingan dan Konseling disekolah penting. Guru bimbingan disekolah mempunyai tanggung jawab sebagai tenaga kpendidikan sesuai dengan bidangnya yaitu memberikan pelayanan bimbingan dan

⁵Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), hlm. 399.

⁶Shelly E. Taylor dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 511.

⁷Ibid.

konseling kepada siswa. bimbingan tidak diberikan kepada siswayang bermasalah saja, setiap siswa mempunyai hak mendapatkan bimbingan.⁸

Bimbingandan konseling merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan demikian bimbingan dan konseling merupakan salah satu tugas yang seorang dilakukan oleh setiap tenaga pendidikan yang bertugas di sekolah tersebut. Bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat. Bimbingan tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang bermasalah saja, akan tetapi setiap peserta didik mempunyai hak untuk mendapat bimbingan dari guru bimbingan dan konseling.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bimbingan diartikan sebagai petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu. Sedangkan konseling adalah pemberian bimbingan oleh ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis. Konseling juga biasa diartikan sebagai pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.⁹ Pemberian bantuan kepada anak didik ini dipandang penting agar mereka dapat memilih, mempersiapkan diri, memegang tanggung jawab, dan mendapatkan hal yang berharga dari keputusan yang diambilnya. Dengan demikian, bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada anak didik agar memahami dirinya sendiri sanggup mengarahkan diri dan dan

⁸Usnul Wardani, & Hendra Pribadi, *Upaya Guru Bk Dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa Di Smp Negeri 2 Tarakan*, (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo, 1 (1) 2019), hlm. 48.

⁹Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, hlm. 10-11.

bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya. Upaya ini dilakukan dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif serta dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Mts Negeri 2 Pamekasan terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa salah satunya yaitu mengenai perilaku agresif. Agresif merupakan perilaku menuntut, memiliki, dan sangat menguasai, yang dicirikan merentang diri yang ringan sampai yang berat. Perilaku ini merupakan perilaku kecemasan dan ketegangan dalam diri anak. Penyebab dari perilaku agresif sebagian besar karena karakter peserta didik yang keras dan cenderung menganggap bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah sebuah kewajaran, mereka cenderung menganggap bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah bentuk candaan yang tidak akan menyakiti perasaan dan fisik orang lain tanpa mempertimbangkan akibat dari perbuatan tersebut, peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan perilaku agresif peserta didik cukup baik dengan memberikan konseling. Peserta didik yang menunjukkan perilaku agresif dipanggil ke ruangan Bk, diberikan pengarahan dan nasehat agar dapat mengubah perilakunya. Kemudian guru bimbingan dan konseling memberikan penjelasan bahwa perilaku yang dilakukan dapat dilakukan dapat menyakiti dan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri.¹⁰

Hasil wawancara dengan ibu Annisatun Mutmainnah beliau mengatakan Upaya guru BK sangat dibutuhkan bagi peserta didik di sekolah ini, guru bimbingan dan konseling mempunyai tanggung jawab sebagai

¹⁰Observasi Langsung Di MTSN 2 Pamekasan Di ruang BK Hari Selasa Tanggal 25 februari 2020
Jam 09:15 WIB

tenaga kependidikan sesuai dengan bidangnya yaitu dengan memberikan layanan berupa layanan informasi, bimbingan, dan konseling kepada siswa. Bimbingan dan layanan itu tidak hanya diberikan kepada siswa yang bermasalah melainkan semua siswa berhak mendapatkannya. Secara umum saya dan guru BK yang lain lakukan dalam mengatasi perilaku agresif tersebut yaitu dengan cara memberi hukuman kepada siswa untuk memberikan efek jera untuk siswa yang bersangkutan dan sebagai pelajaran bagi siswa yang lain. Jika pemberian layanan, bimbingan, dan hukuman tetap tidak menimbulkan efek jera maka saya melakukan alih tangan kasus.¹¹

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut yaitu tentang “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa di MTsN 2 Pamekasan”.

B. Fokus penelitian

Ada beberapa alasan mengapa peneliti perlu menetapkan fokus penelitian yang hendak dilakukan, di antaranya adalah untuk membatasi ruang lingkup kajian atau studi dalam penelitian ini dan untuk mengarahkan tentang data mana yang akan di kumpulkan dan mana yang tidak perlu. Penelitian ini tentu saja fokus pada pembahasan tentang perubahan perilaku siswa Agresif sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku agresif siswa di MTsN 2 Pamekasan?
2. Apa upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku agresif siswa di MTsN 2 Pamekasan?

¹¹Anisatun Mutmainnah, Koordinator Guru Bimbingan Dan Konseling MTsN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (21 Februari 2020)

3. Apa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif siswa di MTsN 2 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan agar mengetahui bagaimana Upaya guru bimbingan konseling dalam mengubah perilaku agresif siswa berdasarkan rumusan masalah yang disusun oleh penulis, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku agresif siswa di MTsN 2 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku agresif siswa di MTsN 2 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku agresif siswa di MTsN 2 Pamekasan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

a. Manfaat teoritis

- 1) Dapat menambah pengetahuan mengenai upaya guru bimbingan konseling dalam mengubah perilaku agresif siswa di MTsN 2 Pamekasan.

- 2) Dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh gambaran secara lengkap mengenai upaya guru bimbingan konseling dalam mengubah perilaku agresif siswa di MTsN 2 Pamekasan.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Dari hasil penelitian ini, peneliti harapkan mampu menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, baik sebagai pengayaan materi perkuliahan maupun untuk kepentingan penelitian yang mungkin memiliki kesamaan.

- 2) Bagi sekolah MTsN 2 Pamekasan

Sebagai bahan informasi dan acuan bagi tenaga pengajar dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.

- 3) Bagi peneliti

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai bimbingan dan konseling dan lebih signifikan adalah upaya guru bimbingan dan konseling yang ada di lembaga Sekolah khususnya di Sekolah MTsN 2 Pamekasan.

E. Definisi istilah

Sesuai dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa Di MTsN 2 Pamekasan”, maka batasan pengertian di atas meliputi:

1. Upaya adalah ikhtiar untuk mencapai apa yang di inginkan.
2. Guru bimbingan konseling adalah seorang guru bimbingan konseling yang mempunyai tugas guru untuk memberikan layanan dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan dalam mengatasi tingkah laku peserta didik.
3. Perilaku agresif adalah suatu tindakan sengaja dengan maksud menyerang yang dapat menyakitkan seseorang baik itu fisik maupun mental.

Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif di Mtsn pamekasan adalah suatu penelitian mengenai usaha-usaha yang dilakukan oleh konselor sekolah dalam memberikan layanan bantuan untuk melakukan perubahan dan menguasai tindakan yang dapat memlukai atau dapat mencelakakan individu lain pada peserta didik yang mengalami gangguan perilaku agresif di Mtsn 2 Pamekasan.